

ANALISIS RISIKO USAHA TERNAK AYAM *BROILER* DESA BATANG KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA

ANALYSIS RISK OF BROILER CHICKEN FARMING BUSINESS IN BATANG VILLAGE, BONTOTIRO DISTRICT, BULUKUMBA DISTRICT

Fahri Faharuddin², Nurdin², Muh.Ikmal Saleh^{3*}

¹²³Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis korespondensi: ikmal@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the risks of production, marketing and alternative management of broiler chicken farming in Batang Village, Bontotiro District, Bulukumba Regency. Data collection techniques in this research include direct interviews, observation and documentation. This research uses qualitative descriptive analysis with steps including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the business faced in the broiler chicken farming business in Batang Village, Bontotiro District, Bulukumba Regency is divided into two risks, namely production risks in the form of disease, weather, stress and breeders and marketing risks in the form of chickens not selling, many competitors and fluctuating prices. Alternatives that can be taken to overcome this are, keeping the feeding equipment and drinking places clean so that broiler chickens avoid disease, always providing space heaters to avoid extreme weather changes, taking just enough chickens to the market and looking for regular customers, looking for types of feed that are cheap. in accordance with financial conditions but the quality is still good, and temporarily stop the marketing process for broiler chickens if the market price of chickens falls.

Keywords: Risk, Livestock Business, Broile Chickens

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiko produksi, pemasaran serta alternatif penanggulangan usaha ternak ayam Broiler di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dihadapi dalam usaha ternak ayam broiler di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dibagi menjadi dua risiko yaitu risiko produksi berupa penyakit, cuaca, stress dan peternak serta risiko pemasaran berupa tidak lakunya ayam, banyaknya pesaing dan berfluktuasinya harga. Alternatif yang dilakukan untuk menaggulangi yaitu, tetap menjaga kebersihan peralatan pakan dan tempat minum agar ayam broiler terhindar dari penyakit, selalu menyediakan alat pemanas ruangan untuk menghindari perubahan cuaca yang ekstrim, membawa ayam ke pasar secukupnya saja dan mencari pelanggan tetap, mencari jenis pakan yang harganya sesuai dengan kondisi keuangan namun kualitasnya masih bagus, serta menghentikan proses pemasaran ayam broiler sementara waktu jika harga ayam dipasaran turun.

Kata Kunci: Risiko, Usaha Ternak, Ayam Broile

PENDAHULUAN

Peternakan Ayam broiler adalah salah satu andalan dalam sub sektor peternakan di Indonesia. Peternakan Ayam Broiler mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil

(peternakan rakyat) (Aziz, 2009). Ayam Broiler adalah salah satu unggas yang memiliki peran penting karena menghasilkan daging yang mendukung ketersediaan protein hewani, kotorannya dapat dijadikan pupuk organik dan bulunya dapat dijadikan bahan industri. Selain karena Ayam Broiler mampu memenuhi sumber protein hewani, Ayam Broiler juga banyak

diminati oleh kalangan masyarakat karena harganya yang relatif terjangkau, dagingnya mudah diolah menjadi berbagai olahan masakan.

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha ternak Ayam Broiler. Salah satunya adalah provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan dikenal dengan sapi perah dan sapi potongnya. Namun selain beternak sapi kini masyarakat banyak merambah ke pembudidayaan ayam Broiler. Jenis ayam ini merupakan jenis ayam baru di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, sehingga banyak peternak yang ingin membudidayakannya. Hal ini dikarenakan Ayam Broiler memiliki produksi yang relatif cepat, dagingnya banyak, pakan irit, dan tingginya minat konsumen, serta modalnya sedikit lebih murah dibandingkan dengan ternak sapi. Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang sebagian besar masyarakatnya beternak sapi, namun setelah Ayam Broiler muncul banyak peternak yang ingin mencoba membudidayakan Ayam Broiler tersebut.

Pada tahun 2016 populasi ayam *broiler* lebih tinggi dibandingkan dengan populasi ternak lainnya dengan jumlah 2.063.600 ekor. Populasi ternak ayam *broiler* menduduki posisi paling tinggi dibandingkan dengan populasi ternak lainnya, hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan masyarakat akan ayam *broiler* juga ikut meningkat, sehingga banyak masyarakat yang membudidayakan jenis ayam tersebut. Selain dari cepatnya usia panen pada ayam *broiler*, pakan yang irit, memiliki daging yang banyak serta dapat diolah menjadi berbagai macam olahan masakan, membuat banyak masyarakat yang ingin membudidayakannya. Hal ini dilihat pada 3 tahun terakhir, terhitung dari tahun 2016-2018. Populasi ayam *broiler* terus meningkat dari tahun ke tahun, yang awalnya hanya berjumlah 2.063.600 ekor menjadi 2.524.500 ekor. Tingginya populasi ayam *broiler* di Kabupaten Bulukumba mendorong beberapa masyarakat untuk membudidayakannya, khususnya di Desa Batang. Awalnya hanya beberapa orang saja yang membudidayakan ayam tersebut, hal ini dikarenakan minimnya modal yang dimiliki oleh masyarakat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sudah banyak masyarakat yang meminati usaha tersebut.

Meningkatnya permintaan konsumen

ayam *broiler* maka akan membuka kesempatan bagi peternak untuk berusaha peternakan ayam *broiler* dan mampu meningkatkan pendapatan peternak ayam *broiler*. Usaha peternakan ayam pedaging atau ayam *broiler* pada awalnya merupakan usaha sampingan dari usaha peternakan ayam petelur. Seiring dengan berjalannya waktu, industri peternakan ayam *broiler* saat ini telah banyak berdiri. Melalui aktivitas bisnisnya yaitu memproduksi ayam *broiler*, yang meliputi budidaya ayam *broiler* (*farming operation*) dan industri pengolahan daging ayam, industri peternakan ayam *broiler* telah memberikan peranan yang nyata terhadap perkembangan sub sektor peternakan di Indonesia. Usaha peternakan ayam *broiler* saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya. Banyak para pelaku usaha menekuni usaha peternakan ayam *broiler*, baik secara sistem mandiri maupun secara sistem plasma. Alasannya adalah selain jumlah permintaan daging ayam yang terus meningkat, perputaran modal yang sangat cepat merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam *broiler* ini. Alasan lainnya adalah tersedianya faktor-faktor produksi dalam jumlah yang banyak. Khusus untuk usaha peternakan ayam *broiler* dengan sistem plasma, faktor-faktor produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, vaksinasi, dan vitamin tidak harus dibayar langsung. Faktor-faktor produksi tersebut sudah bisa dipakai untuk diproduksi selama masa produksi yaitu selama 30-40 hari dan baru bisa dibayar setelah ayam *broiler* dipanen (Aziz, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa di Desa ini terdapat beberapa usaha peternakan Ayam Broiler (peternak mandiri) baik yang sudah cukup lama berdiri maupun usaha ternak yang masih terbilang baru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2023.

Penentuan Informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018) yaitu subjek penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri atas peternak ayam *broiler* dan penjual ayam *broiler* *via online*

dan *offline*. Adapun tempat dalam penelitian ini yaitu di rumah pengusaha ternak, kandang ternak ayam broiler dan di pasar tempat proses jual beli terjadi.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan agar mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, kualitas data menjadi pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Pengumpulan data adalah suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden atau narasumber dengan menggunakan metode tertentu. (Sugyono, 2017). Dari pengertian di atas maka proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dimana data empiris yang diperoleh berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori- kategori/struktur klarifikasi. Data bias saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis, dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan walaupun secara keseluruhan akan ada yang bersifat kuantitatif dimana penulis akan menggunakan angka-angka dalam menganalisis data. Berikut adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis data yaitu : Pengumpulan data, Reduksi kata Penyajian data, Penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 orang diantaranya satu penjual ayam *broiler* via *online*, dua penjual ayam *broiler* via *offline*, empat peternak yang mulai dari bibit hingga ke pemasaran, satu penjual ayam via *online* dan via *offline*.

Pada tahap pra produksi yaitu tahap mulai dari persiapan kandang hingga kandang siap digunakan. Persiapan kandang sangat perlu karena berpengaruh terhadap kesehatan serta perkembangan ayam. Jenis kandang yang dimiliki peternak di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu jenis

kandang sangkar yaitu kandang yang berbentuk panggung yang terbuat dari bahan kayu dan bambu, bahwa jenis kandang sangkar merupakan kandang yang berbentuk kandang panggung yang dibangun dari bahan kayu dan bambu. Kandang tipe sangkar sangat cocok digunakan untuk daerah yang mempunyai temperatur udara cukup panas, kandang tipe ini mempunyai sirkulasi udara yang baik sehingga pergerakan udaradalam kandang berjalan lancar.

Adapun tahapan produksi meliputi, persiapan kandang dan peralatan- peralatan lainnya. Pensterilisasian pada peralatan perlu diperhatikan agar ayam terhindar dari berbagai virus penyebab penyakit. Tahapan pra produksi yang dilakukan oleh semua informan hampir sama yaitu dimulai dari pembersihan kandang (langit langit atap, dinding dan lantai kandang) menggunakan sabun dan deterjen, kemudian pemberian kapur pada kandang agar kandang steril dari serangga serangga, tahapan selanjutnya penyemprotan disinfektan dan antibiotik hal ini dilakukan untuk membersihkan kutu dan bakteri-bakteri lain yang ada di dalam kandang, dan tahap akhir yaitu pemberian sekam padi.

Selain tahap pembersihan kandang perlu juga dibuat atau dipersiapkan peralatan yang dapat melindungi ayam dari angin dan hujan. Persiapan peralatan seperti tempat minum, tempat pakan dan pemanas juga perlu dilakukan. Tidak lupa kebersihannya pun perlu diperhatikan sebab tempat pakan dan tempat minum yang tidak bersih nantinya akan menjadi sumber virus yang dapat menyebabkan penyakit pada ayam.

Kebersihan tempat minum dan pak an merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam usaha ternak ayam broiler. Tempat minum dan pakan yang tidak bersih akan menjadi sumber virus yang dapat menyebabkan penyakit. Hal ini sesuai dengan teori Solihin dama Arwita (2013) bahwa Kebersihan peralatan tempat pakan dan minum harus dijaga kebersihannya karena dapat mempengaruhi tumbuhnya bakteri karena sisa-sisa vitamin dan obat yang berbentuk serbuk tidak larut semua sehingga sisa-sisa serbuk tersebut mengendap pada tempat air minum otolamti dalam waktu yang singkat menjadi lumut atau kerak berwarna hijau yang menjadi tempat tumbuhnya bakteri E coli. Oleh karena itu perlu dilakukan pencucian peralatan minum



dan pakan. Pencuciannya harus dilakukan di luar kandang dan menggunakan campuran disinfektan pada saat melakukan proses pencucian peralatan. Peralatan yang sudah dicuci atau dibersihkan harus dikeringkan terlebih dahulu sebelum digunakan kembali.

Sekam padi digunakan dalam proses budidaya ayam *broiler* karena sekam padi berfungsi sebagai penghangat, penyerap cairan yang menggenang pada lantai kandang. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan pada kaki dan dada pada DOC ayam *broiler*. Pemberian sekam dilakukan sehari sebelum DOC masuk kandang. Ketebalan sekam yang digunakan oleh peternak di Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba bervariasi yaitu 8-10 cm.

Tempat pakan dan tempat minum yang sudah disterilkan dan dikeringkan kemudian dimasukkan dalam kandang. Seperti yang dikatakan ibu TI bahwa jumlah tempat pakan dan minum disesuaikan dengan jumlah DOC yang akan dipelihara. Ibu TI menggunakan 9 buah tempat pakan dan minum pada 900 ekor DOC.

Peternak juga perlu mempersiapkan terpal untuk menutupi dinding kandang serta pemanas untuk mengantisipasi suhu terlalu dingin. Pemanas yang digunakan peternak di Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu gasolek. Jenis pemanas ini sumber energinya berasal dari gas LPG, panas gasolek disalurkan dengan menggunakan regulator yang ada pada tabung. Alat pemanas ini memiliki kelebihan yaitu panas yang dihasilkan stabil, merata, tidak terpengaruh angin, dan panas yang dikeluarkan berupa sinar merah serta tidak berasap.

Proses budidaya yang dilakukan oleh peternak mandiri secara keseluruhan hampir sama dengan peternak plasma. Hanya saja peternak mandiri proses pembudidayaannya sebagian besar dilakukan oleh pemiliknya. Maka pakan dan minum, kebersihan kandang serta kondisi ayam lebih folkus dan teliti. Serta jangka waktu produksi yang lebih pendek menyebabkan lebih mudahnya dalam menjaga kebersihan kandang. Peternak mandiri mengambil DOC pada salah satu perusahaan X di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan pakan, obat-obatan dan vaksinnnya dibeli pasar tradisional. Kecuali bapak bahtiar, beliau terkadang mendapatkan pakan, obat-obatan serta vaksin dari yayasan mappideceng. Jumlah

pakan yang digunakan oleh bapak BI, bapak SI dan ibu TI berkisar 50 kg – 150 kg tergantung dari jumlah ayam yang dibudidayakan. Jenis pakan yang digunakan oleh bapak SI dan TI menggunakan jenis pakan BS 11 berbeda dengan bapak BI, beliau menggunakan jenis pakan mellindo. Dalam menjalankan budidaya tersebut informan tidak menggunakan tenaga kerja dari luar, mereka membudidayakannya bersama keluarga.

Kegiatan produksi yang dijalankan oleh bapak BI dan ibu TI biasanya berlangsung selama 30-40 hari setelah itu dilakukan pemasaran. Namun berbeda dengan bapak SI yang membudidayakan ayam *broiler* super, beliau memasarkan ayamnya pada umur 35-45 hari.

Setiap usaha pasti memiliki risiko baik itu usaha yang bergerak dalam bidang industri maupun dalam bidang pertanian. Salah satu usaha yang bergerak dalam bidang pertanian yaitu usaha ternak ayam *broiler*. Hal ini dikarenakan ayam *broiler* memberikan peran penting dalam sektor peternakan, selain itu perputaran modal yang cepat juga merupakan salah satu alasan banyaknya masyarakat yang menekuni usaha tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori Aziz (2009) bahwa Industri peternakan ayam broiler telah memberikan peranan yang nyata terhadap perkembangan sub sektor peternakan di Indonesia, usaha peternakan ayam *broiler* saat ini sangat pesat baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya.

Masyarakat di Desa Batang banyak membudidayakan ayam broiler sebab produksinya yang cepat sehingga perputaran modalnya juga cepat, selain tingginya tingkat konsumsi masyarakat juga menjadi alasan masyarakat membudidayakannya. Hal ini sesuai dengan teori Wikipedia bahwa Ayam *broiler* merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertambahan/produksi daging sudah dalam waktu yang relative cepat dan singkat yaitu 4-5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Keunggulan ayam *broiler* antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Proses budidaya ayam *broiler* dilakukan dalam kandang, luas

kandang dalam proses budidaya harus sesuai dengan jumlah produksi, jika jumlah ayam yang dipelihara melebihi kapasitas maka akan mempengaruhi pertumbuhan ayam yang dipelihara. Ideal luas kandang dalam budidaya ayam *broiler* adalah setiap 1 m² maksimal ditempati oleh 10 ekor ayam. Sedangkan luas kandang sebagian besar informan peternak ayam *broiler* pada Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu 6 × 17 m².

Dalam penelitian yang dilakukan, skala usaha yang dimiliki oleh para informan dalam penelitian yang dilakukan tergolong dalam pengusaha kecil peternakan atau lebih dikenal dengan usaha kecil. Hal ini dikarenakan informan hanya memiliki kandang paling luas 8 × 13 m² dengan jumlah 30 - 900 ekor per kandang. Keterbatasan modal merupakan faktor utama yang menyebabkan variasi skala usaha pada setiap peternak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian David, M. (2013) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Risiko Produksi pada Peternakan Ayam *Broiler* yang dalam skripsi tersebut dituliskan bahwa Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan. Peternakan rakyat adalah peternak yang mengusahakan budidaya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15. 000 ekor per periode. Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 65. 000 ekor per periode. Sedangkan untuk pengusaha peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 65. 000 ekor per periode.

Pengetahuan seseorang tentang peternakan ayam *broiler* dipengaruhi oleh pengalaman. Semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh orang tersebut dalam melakukan suatu bidang tertentu maka semakin berpengalaman. Oleh sebab itu pengalaman dalam beternak ayam *broiler* juga dipengaruhi seberapa lama orang tersebut menjalankan usaha peternakan ayamnya. Setiap usaha pasti memiliki risiko baik risiko yang kecil, sedang maupun besar, sama halnya dengan usaha ternak ayam *broiler* juga memiliki risiko baik itu risiko pada saat produksi maupun pada saat

pemasaran. Namun sebelum mengetahui risiko yang dihadapi pada saat proses produksi dan pada saat proses pemasaran.

Sebelum mengetahui risiko pada proses produksi perlu diketahui sumber - sumber risikonya. Secara umum risiko produksi peternakan ayam *broiler* di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba disebabkan oleh beberapa sumber risiko. Penyebab kematian ayam selama masa proses produksi dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Namun sebelum mengidentifikasi sumber risikonya maka perlu diketahui sumber-sumber risiko pada ayam *broiler* terlebih dahulu dilihat faktor yang menyebabkan timbulnya sumber risiko produksi. Hal yang menjadi perhatian dan peranan penting dalam identifikasi sumber-sumber risiko produksi yaitu keberadaan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia selalu memiliki peran penting dalam setiap kegiatan manusia tidak terkecuali kegiatan bisnis seperti yang dijalankan oleh peternak ayam *broiler* yang ada di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Meskipun kegiatan suatu bisnis telah menggunakan teknologi modern, namun keberadaan sumberdaya manusia akan tetap dibutuhkan, apalagi bisnis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana tentu akan lebih membutuhkan kedisiplinan dan keuletan sumberdaya manusianya. Berdasarkan penerapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa timbulnya beberapa sumber risiko di bawah ini berkaitan erat dengan sumberdaya manusianya.

Sumber daya manusia tidak dikategorikan dalam sumber risiko, namun menjadi faktor timbulnya sumber risiko pada produksi. Karena ketidak disiplin sumberdaya manusianya maka secara tidak langsung memberikan dampak terhadap kematian ayam. Beberapa faktor yang menjadi sumber risiko produksi pada peternakan ayam *broiler* di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba diantaranya cuaca, penyakit dan stress pada ayam. Hal ini sesuai dengan teori Fitri (2014) bahwa sumber-sumber risiko pada peternakan ayam dilihat dari segi teknis (proses produksi) terdapat beberapa faktor di dalamnya yaitu kualitas bibit ayam (DOC), teknologi, perubahan cuaca, penyakit, kesalahan tenaga kerja serta penggunaan sarana produksi ternak. Sumber risiko tersebut adalah sumber risiko yang sering kali dihadapi oleh peternak ayam

broiler.

Sumber risiko yang ada pada proses produksi saling berkaitan, hal ini dikarenakan sumber risiko yang terjadi pada suatu waktu, maka dapat dibentuk sumber risiko yang menyebabakan kematian pada ayam pada waktu yang sama. Sumber risiko yang terjadi pada suatu waktu adalah cuaca dan penyakit. Hal ini disebabkan sebelum penyakit muncul pada pembudidayaan ayam *broiler*, cuaca terlebih dahulu berpengaruh terhadap kematian ayam sehingga meskipun ayam tidak terkena penyakit namun kematian ayam kemungkinan besar akan tetap terjadi karena ayam sangat rentan terhadap perubahan cuaca. Selain cuaca, peternak juga merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penyakit akibat tidak bersihnya peralatan yang ia kenakan pada saat masuk dalam kandang. Stress juga merupakan faktor yang perlu di perhatikan karena ayam sangat mudah stress. Berikut pemaparan lebih lanjut tentang sumber-sumber risiko yang dihadapi oleh peternak ayam *broiler* yang ada di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Dari pemaparan informan SH dijelaskan bahwa risiko dalam membudidayakan ayam broiler sangat tinggi apalagi untuk peternak mandiri, selain itu modal juga merupakan salah satu faktor yang membuat informan SH berhenti menjadi peternak dan memilih menjadi penjual ayam saja. Beliau pernah mengajukan permohonan ke salah satu yayasan untuk menjalin kerjasama atau mitra namun modal yang ibu RY miliki tidak cukup sebab untuk menjalin kerjasama dengan yayasan salah satu syaratnya yaitu harus membudidayakan ayam broiler minimal 1000 ekor. Oleh karena itu informan SH lebih memilih mengambil ayam yang sudah untuk dipasarkan. Beliau hanya menjualnya di salah satu pasar tradisional di kecamatan Bontotiro dan disekitar kampung saja.

Risiko yang dihadapi oleh penjual ayam juga berbeda-beda karena berbeda cara pemasarannya berbeda pula risiko yang dihadapi. Risiko yang dihadapi oleh penjual yang memasarkan ayamnya di pasar tradisional berbeda dengan penjual yang memasarkan ayamnya di via online. Dalam penelitian ini informan yang menjual ayamnya di pasar adalah ibu SH dan ibu DR, sedangkan informan yang menjual ayamnya via online adalah ibu RD dan bapak MZ. Selain itu ada

juga informan yang menjual menggunakan kedua cara tersebut yaitu bapak HA . Adapun hasil dari wawancara dengan informan SH (penjual ayam broiler) selaku penjual ayam broiler di pasar tradisional dikatakan bahwa : *“Sebenarnya risikonya kalau jual ayam di pasar itu biasa tidak terjual semua, biasa bawa ayam ke pasar 50 kadang habis kadang juga tidak, tapi kalau musimnya lagi seperti musim pengantin, akikahan atau bulan Ramadan biasa laku sekali tp kalau tidak yah begitumi kadang tinggal ayam. Kalau ada sisa ayam dari pasar disimpan saja dalam kulkas sampai ada masyarakat sekitar mau pergi beli kalau tidak ada dijual sampai hari pasar berikutnya lagi”*.

Dari pemaparan informan SH di atas dijelaskan bahwa risiko dalam menjual ayam adalah tidak lakunya semua ayam yang beliau bawa ke pasar. Beliau biasa membawa ayam ke pasar 50 ekor namun ayam tersebut kadang laku semua jika bukan musimnya. Musim yang dimaksud disini adalah pada saat bulan Ramadhan, akikahan dan pengantin. Namun jika tidak laku semua beliau menyimpan sisa ayamnya di kulkas sampai ada masyarakat sekitar yang datang membeli, aka ntetapi jika tidak maka ayam tersebut beliau bawa kembali ke pasar berikutnya.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat disimpulkan bahwa dalam hal pemasaran ada beberapa risiko yang dihadapi oleh peternak mandiri yaitu tidak lakunya semua ayam yang dibawa ke pasar, berfluktuasinya harga serta terbatasnya modal peternak. Seperti yang dikatakan dalam Elshinta.com bahwa, “Risiko pasar mencakup harga yang fluktuatif, harga yang fluktuatif disebabkan oleh menurunnya atau meningkatnya daya beli masyarakat, kualitas bibit ayam atau DOC (Day Old Chick), maupun faktor-faktor lain. Salah satu kasus yang membuat harga ayam menurun disebabkan oleh kualitas ayam yang dibesarkan ternyata kurang baik dalam artian peternak yang gagal panen, namun pengusaha ternak tetap melempar ke pasaran”.

Sebelum menentukan solusi atau alternative apa yang dilakukan oleh peternak ayam di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba maka perlu diketahui sumber-sumber risiko apa saja yang dihadapi oleh peternak pada risiko produksi dan risiko pemasaran. Pada risiko produksi ada dua

sumber risiko yang sering dihadapi oleh peternak di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu penyakit dan cuaca.

Penyakit yang biasa menyerang ayam broiler di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba adalah CRD (Cronic Respiratory Disease) atau biasa disebut dengan penyakit ngorok. Penyakit ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, peralatan tempat pakan dan minum, kandang dan lingkungan kandang yang tidak bersih sehingga menjadi tempat bersarangnya bakteri dan virus. Apabila penyakit ini menyerang ayam maka mengalami kerugian besar sebab jika terdapat salah satu ayam yang terjangkit makan ayam yang lain juga akan terjangkit dan penyakit akan berlangsung secara lama bahkan mengakibatkan ayam mati. Penyakit ini menyerang system pernapasan ayam, selain itu penyakit ini juga sangat mudah menular melaui udara, tempat pakan dan minum, indukan ayam serta peternak. Sampai saat ini peternak di Desa Batang Kecamatan Bontotiro belum mengetahui cara pengobatannya.

Sumber risiko lain pada faktor produksi yaitu cuaca. Ayam broiler sangat rentan terhadap cuaca, hal ini dikarenakan ayam broiler tidak memiliki kekebalan tubuh yang kuat. Oleh karena itu cuaca sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Cuaca yang ektrim seperti panas yang berlebihan atau dingin yang berlebihan dapat mempengaruhi ayam, kekebalan tubuh ayam yang tidak terlalu kuat dapat mengakibatkan ayam mudah terserang penyakit.

Sedangkan tidak lakunya ayam, banyaknya pesaing serta berfluktuasinya harga merupakan risiko dalam pemaasaran yang dihadapi oleh peternak di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Tidak lakunya ayam biasanya disebabkan oleh banyaknya pesaing serta berfluktuasinya harga. Selain itu, banyaknya ayam yang dibawa ke pasar tradisional merupakan salah satu penyebab tidak lakunya ayam. Banyaknya pesaing juga merupakan salah satu risiko yang diahadapi baik peternak maupun penjual ayam broiler, hal ini dikarenakan banyaknya peternak terutama penjual ayam yang ada di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Berfluktuasinya harga juga merupakan risiko terbesar dalam pemasaran, terkadang tingginya harga ayam dipasaran membuat konsumen

enggan untuk membeli mereka lebih meilih ikan sehingga pendapatan penjual ayam menurun. Selain itu tingginya harga pakan terkadang membuat petenak memutar otak untuk mencari jalan alternatif.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil pembahasan diatas mengenai analisis risiko usaha ternak ayam broiler di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu Pada usaha ternak ayam broiler di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba memiliki empat risiko pada proses pemasaran yaitu cuaca, penyakit, peternak dan stress serta terdapat tiga risiko pada pemasaran yang dihadapi oleh peternak yaitu tidak lakunya ayam, banyaknya pesaingdan berfluktuasinya harga. Adapun alternatif penanggulangan masalah yaitu : Penjual ayam di Desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba cukup membawa ayam yang dijual ke pasar secukupnya saja apabila bukan musimnya. Tetap menjaga kualitas ayam. Mencari pakan yang harganya pas dengan keuangan peternak namun kualitasnya tidak terlalu jauh berbeda dengan pakan yang harganya mahal. Menghentikan proses penjualan sementara waktu apabila harga ayam dipasaran menurun, dan menjualnya kembali apabila harga ayam dipasaran berangsur membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. F. (2009). Analisis Resiko dalam Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi kasus usaha peternakan X) skripsi, fakultas ekonomi dan manajemen institut pertanian bogor, bogor.
- Ayamkita.com. budidaya ayam broiler. <https://ayamkita.com>. diakses 28 maret 2020.
- Arwita, 2013. Analisis Resiko Usaha PeternakanAyam Broiler dengan Pola Kemitraan dan Mandiri. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian bogor.
- David, Mengapul. (2013). Analisis Risiko Produksi pada Peternakan Ayam Broiler skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Elshinta.com. 2018. 3 Risiko Bisnis Peternakan Ayam Broiler. <https://elshinta.com> diakses 4 April 2020.

- Jamaluddin, A. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler). Jurnal Ilmiah FilliaCendekia Vol. 4 No. 2 Thn.2019. K-9 Farm, Bangsal, Pesantren, Kediri.).
- Kholilatul, Muflikah, Marhawati, and Dance Tangkesalu. 2021. "Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Melalui Pola Kemitraan Dengan Perusahaan Pt. Letawa Di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara." Journal Agrotekbis 9(3): 621–28. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/>.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Makro ekonomi, Jakarta: Erlangga
- Utami Dewi, Ida Ayu Nyoman. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. E-Jurnal EP Unud, 6[6] : 1127-115 ISSN: 2303-0178
- Pakiding, W, Iskayani dan V. S. Lestari. 2016. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Jiip. 2 (2): 122-132.
- Purwanti, Fani. 2015. Analisis Risiko Produksi pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Bermitra dan Mandiri. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Ridwan, 2016 Analisis Risikopendapatan Dan Produksi Usaha Peternakanayam Broiler Dengan Polakemitraan Di Kecamatanmangarabombang Kabupaten Takalar (Study kasus: Peternakan m.Dg Situjudi Desapunaga). Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Alauddin Makassar.
- Rhosyidi, Suherman. 2004. Pengantar teori ekonomi pendekatan kepada teori ekonomi mikro & makro. Surabaya: Rajawali Pers
- Sudarmo, G. (2008). Manajemen Pemasaran, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFC.
- Sukoco, A. 2011. Analisis Peluang Pokok. Universitas Narotama. Surabaya
- Setiawan, 2017 Analisis Efisiensi Skala Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi.UIN Alauddin Makassar.
- Sugyono. 2017. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.